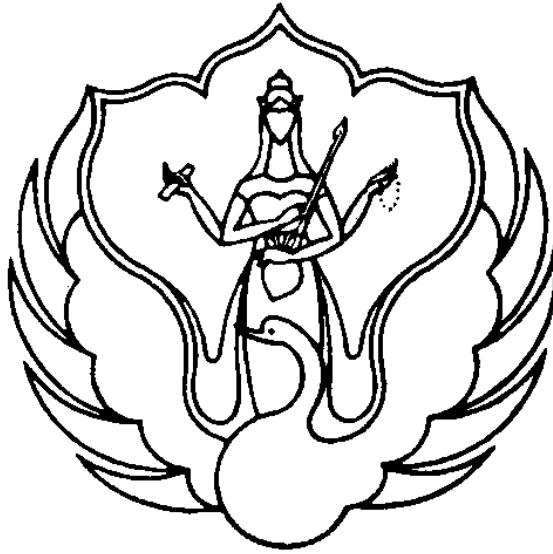


**VISUALISASI KEKERASAN PADA PEREMPUAN
DALAM KARYA BATIK TULIS**



JURNAL KARYA SENI

Rina Wulandari

1511883022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Jurnal Ilmiah Penciptaan Karya Seni berjudul:

VISUALISASI KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM KARYA BATIK TULIS
diajukan oleh Rina Wulandari, NIM 1511883022 Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir
pada tanggal 24 Juli 2020

Pembimbing I/Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum

NIP 196212311989111001/NIDN 0031126253

Pembimbing II/Anggota



Retno Purwandafi, S.S., M.A.

NIP 198103072005012001/NIDN 007038101

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kriya
Ketua Program Studi S-1 Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Jurusan Kriya/ Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/ Ketua/ Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.

NIP 19620729 199001 1 001/NIDN 0029076211

INTISARI

Seni adalah salah satu media yang mudah diterima masyarakat sebagai media informasi dan kritik sosial. Kekerasan pada perempuan merupakan salah satu isu yang dianggap penting dan jumlah korbannya terus bertambah setiap tahunnya. Melihat fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat isu tentang kekerasan pada perempuan sebagai sumber ide penciptaan tugas akhir, dimulai dari observasi lingkungan sekitar penulis, hingga pembahasan RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) yang menuai kontroversi. Fokus karya tugas akhir ini ada pada kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan dalam hubungan pacaran, baik itu kasus kekerasan seksual, penajakan seks secara paksa sampai kekerasan di dunia maya.

Penciptaan karya ini menggunakan metode pendekatan estetika, semiotika, dan psikologi. Pendekatan estetika yakni pendekatan yang terkandung dalam unsur seni rupa, pendekatan semiotika untuk menjelaskan tentang ikon dan simbol dalam karya ini, kemudian pendekatan psikologi untuk menggambarkan kondisi psikis korban kekerasan agar kemudian mampu di pahami penikmat seni. Teknik pewujudan yang digunakan dalam karya ini adalah batik tulis dengan pewarnaan colet remasol dan tutup celup.

Karya yang terwujud berjumlah lima kain, berupa kain panjang dengan posisi gambar vertikal. Karya di display dengan posisi menggantung pada tembok dengan bagian atas cantolkan pada bambu. Penulis menggunakan warna-warna yang modern pada karya agar menarik perhatian masyarakat umum dan menjadi sebuah kritik sosial melalui media karya seni. Penulis berharap melalui karya ini dapat membuka penilaian masyarakat terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan dan menghormati kejadian yang menimpa korban kekerasan.

Kata Kunci : kekerasan pada perempuan, batik tulis, kritik sosial

Abstract

Art is one of the media that is easily accepted by the public as a medium of information and social criticism. Violence against women is an issue that is considered important and the number of victims continues to grow every year. Seeing this phenomenon, the author feels interested in raising the issue of violence against women as a source of ideas for the creation of the final project, starting from observing the environment around the author, to discussing the PKS Bill (Draft Law on the Elimination of Sexual Violence) which reaps controversy. The focus of this final project is on domestic violence and violence in dating relationships, whether it is a case of sexual violence, forced sex exploration to violence in cyberspace.

The creation of this work uses aesthetic, semiotic and psychological approaches. Aesthetic approach is an approach contained in the fine arts elements, a semiotic approach to explain the icons and symbols in this work, then a psychological approach to describe the psychological conditions of victims of violence so that they are able to be understood by connoisseurs of art. The embodiment technique used in this work is batik with colet remasol staining and dye cap.

The materialized works amounted to five fabrics, in the form of long cloth with vertical image positions. The works is displayed with hanging position on the wall with the top attached to the bamboo. The author uses modern colors on the work to attract the attention of the general public and becomes a social criticism through the media of works of art. The author hopes that through this work can open community assessments of cases of violence against women and respect the events that befall victims of violence.

Keywords: violence against women, batik, social criticism

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kekerasan pada perempuan merupakan permasalahan yang tiap tahunnya terus berkembang. Kekerasan terhadap perempuan dapat digolongkan menjadi dua, yakni kekerasan secara verbal dan nonverbal. Kekerasan secara verbal berupa kalimat-kalimat yang mengintimidasi, mengancam, dan melontarkan kalimat-kalimat negatif yang bersifat menjelek-jelekan secara fisik hingga berpengaruh terhadap kondisi psikis korban. Kekerasan secara nonverbal dapat berupa kekerasan fisik dan pelecehan seksual.

Menurut catatan tahunan milik Komnas Perempuan yang dirilis di media sosial pada 6 Maret 2020 lalu, kekerasan terhadap perempuan meningkat. Berdasarkan data yang terkumpul kekerasan terhadap perempuan yang paling tinggi adalah dalam rumah tangga atau KDRT sebanyak 75%, kemudian kekerasan dalam ranah komunitas atau publik dengan presentasi 24%, lalu dalam ranah negara 0.1% (<https://www.komnasperempuan.go.id> diakses pada 2 Agustus 2020 pukul 23:28).

Kekerasan pada perempuan secara fisik yang selanjutnya dapat terjadi di lingkaran hubungan antarlawan jenis, sebagai salah satunya yakni hubungan kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Kasus terhadap kekerasan di lingkungan keluarga biasanya didasari oleh faktor ekonomi, ketidاكلancaran komunikasi antarpasangan, dan beberapa faktor lainnya. Kemudian kasus kekerasan dalam lingkaran hubungan berpacaran biasanya korban akan lambat dalam menyadari sikap kekerasan dari pasangannya. Korban yang notabene adalah perempuan cenderung berpikir bahwa sikap kasar yang dilakukan kekasihnya ini adalah bentuk kasih sayang dan kecemburuan yang wajar.

Dalam beberapa kasus, korban tidak berani untuk bersuara dan menceritakan masalahnya, apalagi untuk melapor. Kemungkinan korban malu untuk bercerita dan takut karena dinilai negatif atas kasus yang menimpanya. Para korban diberi dukungan secara mental dan jalan hukum untuk menuntut haknya. Media sosial juga sudah banyak yang membuka ruang diskusi untuk para korban dan perempuan lainnya.

Pemaparan tentang kekerasan pada perempuan ini melatarbelakangi karya tugas akhir. Penulis mencoba memvisualkan beberapa contoh tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan rumah tangga dan hubungan berpacaran sebagai bentuk media kritik sosial terhadap permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kekerasan. Selain itu, dapat menjadi media pembelajaran bagi perempuan dan laki-laki untuk saling menghargai dalam segala ranah lingkaran sosial.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep penggambaran kekerasan pada perempuan melalui karya batik tulis?
- b. Bagaimana proses pewujudan karya batik tulis dengan konsep kekerasan perempuan ?
- c. Bagaimana hasil pewujudan karya batik tulis dengan konsep kekerasan terhadap perempuan ?

3. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika yakni metode yang mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa, seperti garis, warna, tekstur, irama, ritme, dan bentuk. Proses pembuatan karya terdapat tiga unsur estetis yang mendasar, yakni keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*) (A.A.M Djelantik 2004:37). Teori estetika digunakan untuk mempertimbangkan bagian-bagian saat proses pembuatan sketsa karya hingga karya jadi dengan menerapkan ketiga unsur yang sudah di paparkan.

b. Pendekatan Semiotika yakni ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala yang berhubungan. Tanda mengacu pada sebuah acuan, dan representasi sebagai fungsi yang utama, sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi disebut *ground*. Pierce mengklasifikasikannya menjadi tiga yakni ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) (Sudjiman 1996:8). Teori semiotika digunakan untuk menganalisis tanda dalam kekerasan pada perempuan, kemudian di visualkan menjadi karya.

c. Pendekatan Psikologi Abnormal yakni ilmu yang mempelajari tentang jiwa, mental dan abnormalitas. Teori yang digunakan yakni teori kognitif yang dipaparkan oleh Psikiater Aaron Beck dan Psikolog Albert Ellis, keduanya mengungkapkan bahwa distress emosional terjadi karena keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai pengalaman hidupnya (<https://dosenpsikologi.com/teori-dalam-psikologi-abnormal>, diakses pada 12 Juli 2020). Seseorang yang mengalami tindak kekerasan secara verbal maupun nonverbal memiliki memori ingatan yang buruk dan dapat menyebabkan kecemasan dan gangguan mental. Gangguan tersebut sering disebut dengan *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, menggambarkan efek psikis dari korban kekerasan. Teori ini digunakan untuk memperdalam dampak psikis dari data yang sudah didapat penulis untuk kemudian dijadikan dasar pembuatan karya.

4. Metode Penciptaan

Menurut SP Gustami (2007:329) melahirkan sebuah karya seni kriya secara metodologis melalui “Tiga Tahap Enam Langkah” yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Eksplorasi dapat berupa pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan.
- b. Perancangan yang dilakukan yakni membuat sketsa karya hingga desain karya yang berwarna.
- c. Pewujudan yang dilakukan adalah proses pembuatan karya sesuai dengan perancangan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Tiga tahapan diatas kemudian dijabarkan menjadi enam langkah sebagai berikut :

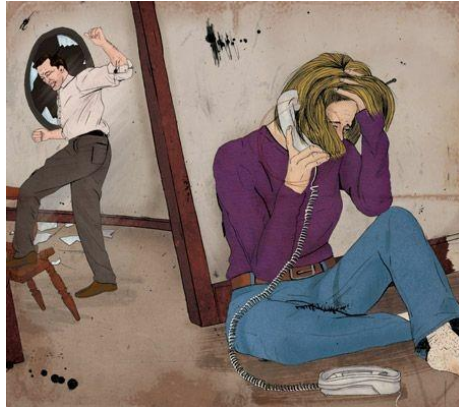
1. Pengumpulan data
2. Analisis sketsa
3. Pembuatan desain
4. Persiapan alat dan bahan
5. Proses pengerjaan
6. *Finishing*

B. Pembahasan dan Hasil

1. Sumber Ide dan Data Acuan

Makna kekerasan secara konvensional adalah apabila manusia dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga realisasi jasmani dan mental-psikologis aktualnya berada di bawah realitas potensialnya (Windhu, 1992:64). Perempuan yang diperlakukan dengan tindak kekerasan maka realitas jasmani dan mental psikologis daya aktualitasnya tidak mampu merespon lingkungan. Aktualitas dirinya terdegradasi, sehingga harga diri jatuh dan keadaan jiwa yang tertekan. Jenis kekerasan terhadap perempuan mencakup kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan sosial budaya (Mulan dkk, 2002:165).

Pada karya tugas akhir ini penulis memfokuskan kekerasan dalam lingkungan keluarga dan hubungan berpacaran baik itu secara verbal maupun nonverbal. Sumber data yang diambil melalui buku, media sosial dan wawancara narasumber secara langsung. Kemudian data tersebut diolah kembali dan divisualkan menjadi karya batik tulis.



Gambar 1 dan 2. Kekerasan dalam Rumah Tangga dan dalam Berpacaran
(sumber : pinterest.com dan instagram/lawanpatriarki)



Gambar 3. Pinangka Nafsuning Donya oleh Odelia P.S
(Sumber : Rina Wulandari)

Dari beberapa sumber data yang telah dimiliki, penulis menganalisis gambar-gambar yang sudah didapat dan terpilih tiga sumber data gambar yang mampu mewakili konsep yang sudah ditentukan. Pada gambar 1 menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga. Terlihat jelas latar situasi berada dirumah dengan keadaan pasangan yang kacau. Pada gambar 2 dijelaskan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Kekerasan yang ditampilkan secara verbal, yang kemudian dapat berujung pada kejahatan digital atau *cyber crime*. Gambar 3 merupakan karya batik tulis dengan konsep dan teknik yang

hampir sama dengan konsep penulis. Penempatan simbol semiotika menjadi salah satu acuan penulis untuk menyampaikan pesan dalam karya.

2. Tahap pewujudan

Teknik yang digunakan yakni batik tulis dengan proses pewarnaan *naphtol*, indigosol, dan remasol. Pewarna yang digunakan lebih cenderung warna modern dan dipadupadankan dengan teknik batik tulis. Warna yang digunakan juga mewakili pesan-pesan yang tersirat yang ditampilkan disetiap karya



Gambar 4, 5, dan 6. Proses pemindahan sketsa, Penyantingan pertama, Pewarnaan remasol
(Sumber: Dokumentasi Rina Wulandari, 2020)



Gambar 7, 8, dan 9. Proses waterglass, Penyantingan kedua, pewarnaan indigosol
(Sumber : Dokumentasi Rina Wulandari, 2020)



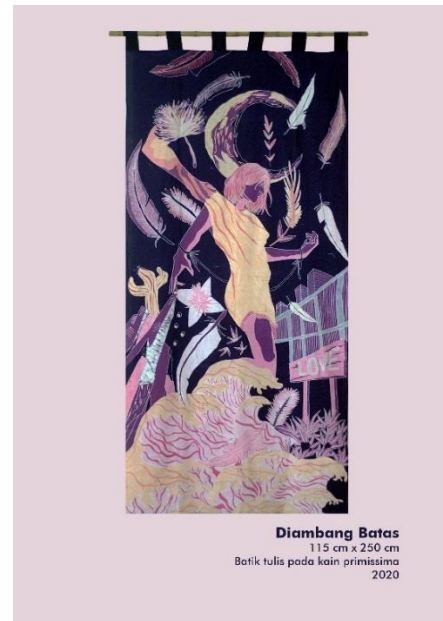
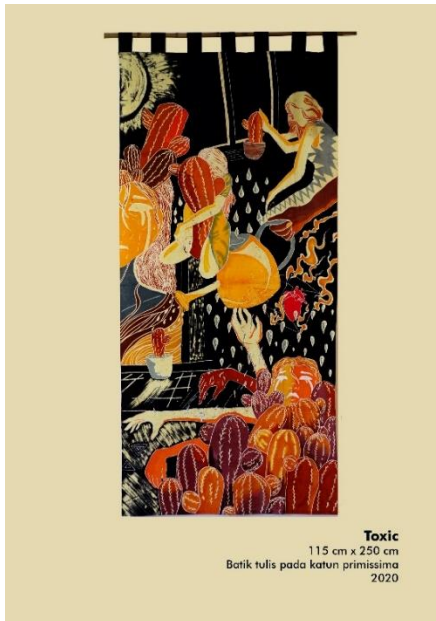
Gambar 10, 11 dan 12. Proses pencantingan ketiga, Pewarnaan naphtol dan pelorodan
(Sumber : Dokumentasi Rina Wulandari, 2020)

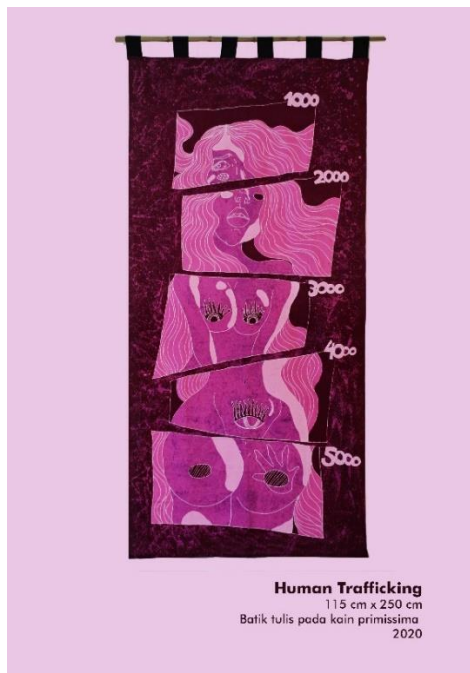
Proses pertama yakni memindahkan sketsa dengan menggunakan alat proyektor dan menggunakan spidol. Kemudian tahap selanjutnya yakni pencantingan pertama atau proses *nglowong* menggunakan alat canting *klowong*, kompor batik dan wajan, bahan yang digunakan dalam proses ini adalah malam batik atau lilin batik. Proses pewarnaan dalam karya tugas akhir ini ada tiga teknik, yang pertama pewarnaan remasol. Alat yang digunakan adalah spanram, mangkuk kecil, kuas, paku payung. Bahan yang digunakan remasol dan penguncinya waterglass. Tahap selanjutnya yakni menutup bagian yang sudah diremasol menggunakan malam batik, kemudian diwarnai menggunakan pewarna indigosol. Alat yang digunakan bak kayu untuk pencelupan, bahannya yakni pewarna indigosol dengan fiksasi HCL dan nitrit.

Setelah pewarnaan kedua, kain ditutup kembali dengan malam batik sesuai dengan desain karya. Pewarnaan terakhir menggunakan bahan pewarna *naphtol* dan garam *diazo*. Alat yang digunakan menggunakan bak kayu. Proses yang terakhir yakni pelorodan menggunakan bahan soda abu dan waterglass dengan alat panci besar dan tungku kayu.

3. Tinjauan Umum

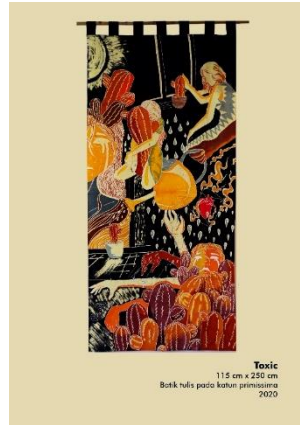
Tinjauan umum dari aspek bahan menggunakan kain primissima sebagai bahan utama, karena hasil akhir setelah proses pengerjaan kain terbilang cukup tebal dan sudah umum digunakan untuk membuat batik tulis sebagai karya seni. Selain itu, digunakan juga kain furing ero dan bambu untuk alat pendukung saat karya dipamerkan. Tinjauan umum dari aspek teknik menggunakan teknik batik tulis. Menurut penulis, teknik batik tulis dapat memvisualkan gambaran tentang kekerasan pada perempuan dengan jelas. Selain itu, pemilihan warna yang digunakan menghasilkan warna-warna modern dapat menjadi *center of interest* dan setiap warna yang digunakan juga memiliki pesan tersendiri. Jika ditinjau dari keseluruhan aspek, karya Tugas Akhir ini menceritakan tentang kondisi psikologi korban. Depresi, pelecehan secara verbal dan nonverbal ditampilkan dalam karya ini dengan menggunakan simbol-simbol seperti kaktus, pisau dan warna yang mendukung keseimbangan sebuah karya.





4. Tinjauan Khusus

a.



Menceritakan sebuah hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*, digambarkan dengan seorang perempuan yang menyirami tanaman dan merawat tanaman. Hubungan tersebut terus-menerus dijalani oleh perempuan. Biasanya *toxic relationship* ini dipertahankan demi menjaga nama baik, atau karena embel-embel cinta, korban dari *toxic relationship* ini terus menerus berada dalam lingkaran kekerasan terhadap perempuan.

Penulis menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan remasol dan kemudian warna terakhir menggunakan pewarnaan *naphtol* hitam. Warna kuning dan coklat menunjukkan nuansa hangat dan menampakkan hubungan yang baik-baik saja, namun dibalik itu ada sebuah kesengsaraan yang diwakili dengan gambar jantung berwarna merah yang terbungkus dengan kubus.

b.



Seorang perempuan yang memilih menjaga janinnya ketika hamil diluar nikah. Menggambarkan tentang kekerasan verbal yang diterima korban. Kondisi ini sering terjadi dilingkungan sekitar, beruntung jika perempuan itu mendapatkan pasangan yang bertanggung jawab, namun jika tidak pasti akan menjadi buah bibir dilingkungannya.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah colet remasol dan tutup celup *naphтол*. Bagian yang berwarna merah digambarkan sebagai persepsi masyarakat tentang seorang perempuan yang hamil diluar nikah. Latar gambar laut dengan menghadirkan terumbu karang yang terjal merupakan gambar sebuah perjalanan yang akan dilalui seorang perempuan demi keberlangsungan hidup anaknya.

c.



Perempuan adalah sosok yang lembut, penuh kasih sayang, kuat dan tangguh demi mempertahankan jati diri dan harga dirinya, segala hal yang menyangkut tentang keamanannya. Dalam karya diatas, tergambar seorang perempuan yang berada dalam cangkir penderitaan, berada dalam keadaan siksaan. Namun dibalik itu, terdapat gambar perempuan yang tangguh dan kuat, mampu menyelamatkan dirinya dari lingkaran kekerasan.

Teknik pewarnaan yang digunakan yakni tutup celup indigosol pink dan ungu. Warna yang digunakan sangat menunjukkan sisi perempuan dan judul karya yang mewakili keberanian seorang perempuan.

C. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari proses pematapan konsep hingga terciptanya karya Tugas Akhir ini dalam beberapa poin :

1. Terwujudnya lima karya batik tulis dengan konsep kekerasan terhadap perempuan.
2. Menjadikan karya tugas akhir sebagai media kritik sosial yang mampu diterima penikmat seni dan masyarakat umum.
3. Menjadi media menuangkan keresahan pribadi penulis dan memberikan referensi baru bagi kriya dan kriya tekstil pada umumnya.

Dalam proses berkarya, penulis mendapati beberapa kendala. Seperti terbatasnya ruang gerak saat mencari sumber info dan pengerjaan dikarenakan adanya pandemi. Pada proses pewarnaan terdapat kekeliruan turunan pewarnaan sehingga dilakukan *improvisasi* oleh penulis, kemudian bagian karya yang robek dan mengharuskan penulis untuk mengurangi jumlah karya yang jadi karena terbatasnya waktu pengerjaan.

Penulis berharap dengan terwujudnya karya Tugas Akhir ini mampu menjadi sebuah media kritik yang mudah diterima dan mewakili perasaan perempuan yang mengalami kekerasan. Serta meningkatkan *awareness* kepada siapapun yang mengalaminya.

Daftar Pustaka

- Djelantik, A.A.M. 2014. *Estetika sebuah pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Mulan dkk. 2002. *Membongkar Praktek Kekerasan*. Malang. PSIF Universitas Muhammadiyah Malang.
- Windhu. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Galtung*. Yogyakarta. Kanisius

Daftar Laman

(<https://www.komnasperempuan.go.id>)

(<https://dosenpsikologi.com/teori-dalam-psikologi-abnormal>)